

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

Pada bab 2 akan membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian tindakan kelas yang akan diuraikan di bawah ini.

##### **2.1.1. Pembelajaran Matematika**

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematically* (Rusia), atau *mathematick* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis (Elea Tinggih dalam Erman Suherman, 2003:16), perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”.

James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Sementara Reys, dkk. (1984) mengatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Jadi matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan dan pembuktian yang logik mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi

ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri yang diperoleh dengan cara bernalar.

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. Lain dari itu siswa lebih mudah mengingat materi yang mempunyai pola yang berstruktur (Hudoyo, 1990:56).

Sudah dikemukakan di atas bahwa suatu pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan pembelajaran matematika SD memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum KTSP pada SD (Depdiknas, 2006:417) yaitu, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum, matematika juga memiliki tujuan khusus yaitu, (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin. Mata pelajaran matematika menurut KTSP satuan pendidikan Sekolah Dasar 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain

bangun dua dimensi, tiga dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan perbandingan kuantitas suatu obyek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

### **2.1.2. Metode *Talking Stick* dengan Iringan Lagu Anak-anak**

Berdasarkan kurikulum KTSP yang berlaku, pembelajaran di kelas hendaknya berlangsung efektif dimana guru berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan dan dinamis. *Talking Stick* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi efektif. Metode ini menggunakan alat bantu tongkat, siapa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi. Metode *talking stick* ini sangat cocok diterapkan bagi siswa SD karena selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Suprijono (2009: 109) mengungkapkan bahwa “Metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”. Metode *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran PAIKEM adalah pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu siswa membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai siswa.

*Talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. (Eggen and Kauchak, 1996:279 dalam Trianto, 2007:41). Metode pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan berbantuan tongkat, siapa memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok. Pembelajaran dengan *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan metode *talking stick*. Adapun kelebihan dan kekurangan metode *talking stick* menurut Suprijono (2010: 110):

Kelebihan metode *talking stick*:

1. Menguji kesiapan siswa,
2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat,
3. Memacu siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu)
4. Siswa berani mengemukakan pendapat.

Kekurangan metode *talking stick* yaitu membuat siswa senam jantung.

Dilihat dari pernyataan di atas sangat maklum jika suatu metode pembelajaran memiliki kelebihan. Keberhasilan tersebut sangat tergantung pada guru sebagai seorang pembimbing agar kelebihan yang dimiliki metode *talking stick* dapat menutupi kelemahan dari metode itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan digunakannya metode *talking stick*.

Dalam pembelajaran dengan metode *talking stick* terdapat langkah-langkah yang dikemukakan oleh seorang ahli. Menurut Suprijono (2009: 109) langkah-langkah metode *talking stick* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/buku paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.
5. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya sebaiknya diiringi musik atau lagu.
6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
7. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.
8. Merumuskan kesimpulan.
9. Penutup.

Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, op.cit, hal 136, langkah-langkah pembelajarn dengan metode *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat

2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paket
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan refleksi
7. Penutup

Menurut Ramadhan (2010:15) dalam skripsi Atik Lestari langkah-langkah metode pembelajaran *Talking Stick* adalah:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
7. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
8. Guru memberikan kesimpulan.

9. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
10. Guru menutup pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
3. Guru menjelaskan materi pokok, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/buku paketnya.
4. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Siswa lain boleh membantu jika anggota kelompoknya tidak dapat menjawab pertanyaan.
6. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya dengan diiringi lagu anak-anak.
7. Guru memberikan kesempatan siswa untuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
8. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.
9. Merumuskan kesimpulan.
10. Evaluasi
11. Penutup.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran tak hanya segi metode pembelajaran saja yang harus diperhatikan. Namun segi situasi dan kondisi dalam kelas juga diperhatikan. Dalam pembelajaran guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis seperti yang tercantum pada landasan yuridis formal dan psikologis PAIKEM pasal 40 ayat (2). Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis adalah dengan menggunakan iringan lagu anak-anak ketika melaksanakan

pembelajaran menggunakan metode *talking stick*. Pengertian lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam suara yang berirama. Dalam wikipedia diungkapkan lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Jadi lagu adalah ragam nada dan suara yang berirama. Banyak sekali macam lagu, salah satunya adalah lagu anak-anak.

Pengertian lagu anak menurut Abdulah Totong adalah lagu yang mengungkapkan kegembiraan, kasih sayang, dan memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Bahasa dalam lagu anak pun harus menggunakan kosakaya yang akrab di telinga anak. Ciri-ciri musik anak-anak adalah (1) memiliki bentuk yang sederhana, (2) tema lagu disesuaikan dengan jiwa anak yang masih polos, (3) bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami anak-anak, (4) lompatan nada tidak terlalu jauh, (5) isi lagu bersifat mendidik ke arah positif. Sedangkan manfaat lagu dikemukakan oleh Darunnajah Kindergarten yaitu (1) melatih otak kanan dan kiri. Otak kanan berkaitan dengan daya kreativitas berupa bentuk, intuisi, lagu dan musik, warna, warni, simbol, gambar, imajinasi dan menghayal. Sedangkan pada otak kiri terdapat analitik berupa bahasa verbal, matematika, logika, angka-angka, urutan-urutan, penilaian, analisis dan linier. (2) Melatih kemampuan mendengar. Anak-anak bisa belajar kemampuan mendengar kata-kata, baik yang sudah mereka ketahui ataupun kata-kata yang baru mereka ketahui dalam lagu. Terlebih jika didengarkan lagu dalam bahasa Inggris, akan menambah kosa kata dalam bahasa Inggris. (3) mengubah *mood* anak. Dengan sebuah lagu, anak yang tadinya terlihat lesu, malas, ngantuk menjadi lebih ceria setelah diajak bernyanyi lagu anak dengan *beat* cepat. (4) belajar bersosialisasi. (5) Melatih anak berbicara. (6) melatih kerjasama (7) memberikan ketenangan pada anak (8) belajar calistung (membaca, menulis, berhitung)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

### 2.1.3 Hasil Belajar Matematika

Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang nantinya jika dapat dicapai dapat menunjukkan hasil belajar siswa. Jika hasil belajar rendah, berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Sebaliknya, jika hasil belajar meningkat, itu berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengertian hasil belajar itu sendiri diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya menurut Darmansyah (2006: 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Menurut Slameto (2003: 2) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sudjana (1989: 25) hasil belajar adalah perubahan pada diri seseorang dalam berbagai bentuk seperti perubahan sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan sikap, tingkah laku, ketrampilan, dan kecakapan siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Pandoyo (dalam Mulyasa, 2005: 11) bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar matematika adalah mencakup fakta, konsep, prinsip dan skill. Fakta adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. Konsep adalah sesuatu yang abstrak yang memungkinkan individu untuk mengelompokkan benda-benda (obyek) ke dalam contoh konkrit. Prinsip mengandung arti sebagai pola hubungan fungsional antar konsep. Prinsip pokok disebut hukum yang disajikan dalam bentuk rumus-rumus. Sedangkan skill adalah keterampilan untuk menjalankan prosedur dalam penyelesaian.

Menurut Slameto (2003) dan Suryabrata (2002) secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan atas :

#### a. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik



yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

#### 1) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuannya berada dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Anakanak yang kurang gizi mudah lelah, mudah mengantuk, dan tidak mudah menerima pelajaran.

#### 2) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa (Djamara: 2008).

#### 3) Kondisi Panca Indera

Disamping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau metode, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

#### 4) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

#### 5) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

#### 6) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada mahasiswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar mahasiswa termotivasi untuk belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala

sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain (Djamara, 2008).

#### 1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

##### a) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

##### b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

#### 2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang.

Faktor-faktor ini dapat berupa :

- a) Perangkat keras /hard ware misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.
- b) Perangkat lunak /soft ware seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.

Dalam penelitian tindakan kelas, yang menjadi objek pengukuran adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Pengukuran hasil belajar matematika tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. (1)

Teknik tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik/perbuatan. Tes tertulis adalah tes yang pertanyaan dan jawabannya disampaikan secara tertulis. Tes tertulis berupa esai dan objektif. Tes esai dibedakan menjadi dua, yakni tes uraian jawaban singkat dan tes uraian jawaban luas/ panjang. Sedangkan tes objektif dibedakan menjadi tiga, yakni isian, salah-benar, menjodohkan dan pilihan ganda. Tes lisan adalah tes yang soal dan jawabannya disampaikan secara lisan. Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan dengan jawabannya merupakan perbuatan dari siswa yang sedang dinilai. Soal tes dapat berupa soal tertulis maupun lisan, bahkan mungkin merupakan perbuatan dari penilai. (2) Teknik non tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap atau kepribadian. Teknik non tes dapat dengan pengamatan/observasi, penugasan, produk dan portofolio.

Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur pengetahuan/ kognitif seseorang. Salah satunya dapat diketahui dari hasil belajarnya. Menurut Endang Poerwanti, dkk. (2008:4) tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen yang digunakan dalam teknik tes yaitu sejumlah soal yang kemudian diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa berupa tes tertulis, lisan maupun perbuatan.

Teknik non tes dilakukan dengan tanpa menguji siswa melainkan dilakukan melalui: (1) Pengamatan atau observasi, yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk *check list* atau skala penilaian. (2) Wawancara, adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melaksanakan tanya jawab lisan secara sepihak. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. (3) Angket, digunakan sebagai instrumen penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada siswa,

dapat pula diberikan kepada orang tua mereka. (4) Skala, adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Instrumen yang telah dibuat dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Data pada penelitian terdapat dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik misal wawancara, analisis dokumen, diskusi atau observasi dalam catatan lapangan.

#### **2.1.4 Hubungan Metode *Talking Stick* dengan Iringan Lagu Anak-anak dengan Hasil Belajar Matematika**

Metode pembelajaran *talking stick* adalah metode pembelajaran berbantu tongkat. Penerapannya dalam pembelajaran, tongkat digulirkan kepada siswa dengan diiringi musik. Ketika lagu berhenti, maka siswa yang sedang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Metode ini mengandung unsur bermain sesuai karakter siswa SD kelas 5 yang masih suka bermain. Penggunaan metode ini adalah agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran karena diselingi dengan unsur bermain. Terdapat beberapa alasan mengapa penggunaan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak yaitu, akan sangat membantu siswa dalam memahami materi dan mengurangi kebosanan siswa yang biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Ketika guru hanya berceramah, banyak siswa yang mengantuk karena mereka tidak melakukan aktivitas. Namun berbeda ketika sebelum pembelajaran guru menyampaikan kepada siswa bahwa akan ada permainan menarik menggunakan tongkat dan diiringi dengan lagu setelah pembelajaran selesai. Siswa akan lebih aktif karena siswa merasa tertarik dengan hal tersebut.

## 2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menguatkan alasan penelitian ini dilakukan maka penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas 4 SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan pembelajaran IPA kelas 4, kompetensi dasar “mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi” SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 setelah diterapkan metode *talking stick*, yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata ketuntasan klasikal kelas siklus 1 dan 2 sebesar 73,08%. Skor tersebut telah mencapai skor ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu 70%.

Penelitian Atik Lestari yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* pada Siswa Kelas 4 SDN Tlogowungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar dari tiap siklus pada pembelajaran dengan materi energi dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Hal ini ditunjukkan oleh pada pra siklus ketuntasan belajar hanya dicapai oleh 1 siswa dari seluruh siswa (15 siswa) yaitu sebesar 7 %. Sedangkan pada siklus 1 ketuntasan belajar dapat dicapai oleh 11 siswa dari seluruh siswa (15 siswa) yaitu sebesar 73%. Pada siklus 2 ketuntasan belajar dapat dicapai oleh 14 siswa dari seluruh siswa (15 siswa) yaitu sebesar 93%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas 4 SDN Tlogoeungu, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung semester 2 tahun pelajaran 2011/2012. Saran bagi guru pada waktu pembelajaran IPA, hendaknya guru

dapat menyajikan metode *talking stick* dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Penelitian Tatik, Darlia (2010) dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 5 SDN Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Skripsi, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah. Program Studi S1 PGSD FIP Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS . Hal itu ditunjukkan oleh hasil belajar pada pra siklus (27,7%), siklus 1 (50%) dan siklus 2 (100%). Dalam setiap siklus ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus (30,6%), siklus 1 (63,9%) dan siklus 2 (100%).

### **2.3 Kerangka Pikir**

Pembelajaran matematika di SD Negeri 5 Kedungjati belum optimal. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan menggunakan alat peraga. Namun, siswa masih kurang memahami materi yang diajarkan. Selama pembelajaran siswa tidak aktif dan merasa jenuh. Agar siswa lebih dapat aktif dan tertarik terhadap matematika maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak. Metode pembelajaran ini bernuansa permainan sehingga siswa akan aktif selama pembelajaran dan tidak akan merasa jenuh. Metode pembelajaran ini disesuaikan dengan karakter siswa kelas 5 yang masih suka bermain sehingga terjadi perubahan hasil belajar siswa ketika *mood* siswa merasa senang. Dalam hal ini peningkatan hasil belajar yang disebabkan penggunaan metode *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika khususnya pada siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode

pembelajaran *talking stick* dengan iringan lagu anak-anak dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 5 Kedungjati Kabupaten Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.

Jika pembelajaran ini dilakukan berdasarkan teori yang dipakai, maka dapat dilakukan pembelajaran dengan tahap sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
3. Guru menjelaskan materi pokok, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/buku pakatnya.
4. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Siswa lain boleh membantu jika anggota kelompoknya tidak dapat menjawab pertanyaan.
6. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya dengan diiringi lagu anak-anak.
7. Guru memberikan kesempatan siswa untuk refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
8. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.
9. Merumuskan kesimpulan.
10. Evaluasi
11. Penutup.